

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman globalisasi seperti sekarang kita ketahui begitu beratnya persaingan dalam dunia perindustrian terutama industri tekstil. Kita ketahui bahwa industri tekstil Indonesia menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur dalam beberapa dekade terakhir. Industri ini sangat berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, industri ini juga mendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. Berdasarkan nilai ekspor, pada periode 1980-1993, pertumbuhan rata-rata ekspor tahunan tekstil dan garmen masing-masing mencapai 32% dan 37% (Kemenperin, 2013).

Pada tahun 2000-an Industri tekstil dan garmen mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena melambatnya pertumbuhan ekspor tekstil dan garmen mengalami kenaikan harga bahan baku. Selain itu terjadinya peningkatan persaingan di pasar asing dan peningkatan upah tenaga kerja yang tidak mampu diimbangi industri tekstil dan garmen. Ditambah lagi dengan perginya investor asing yang menarik kembali investasinya dan lebih memilih berinvestasi di negaranya sendiri. Menghadapi persaingan dalam era globalisasi saat ini setiap perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba.

Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya. Laba merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Untuk mengukur dan memprediksi laba perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* karena dapat memperhitungkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan tersebut serta memprediksi apakah laba yang akan diterima akan naik dan turun atau perusahaan tersebut akan memperoleh kerugian. Selain itu juga dapat memperhitungkan sejauh mana kemampuan perusahaan tersebut dapat melunasi seluruh hutangnya baik dalam hutang jangka panjang maupun jangka pendek agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan dan pada akhirnya hutang tersebut dapat terlunasi dan memperoleh laba serta meningkatkan laba secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka ketiga rasio keuangan tersebut dijadikan faktor dalam mengevaluasi serta memperbaiki keadaan keuangan perusahaan masa sekarang hingga dimasa yang akan datang sehingga perusahaan dapat terus berkembang hingga memperoleh laba secara maksimal (Juliana dan Sulardi, 2003).

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir, 1993) dalam Hapsari, (2003). Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik

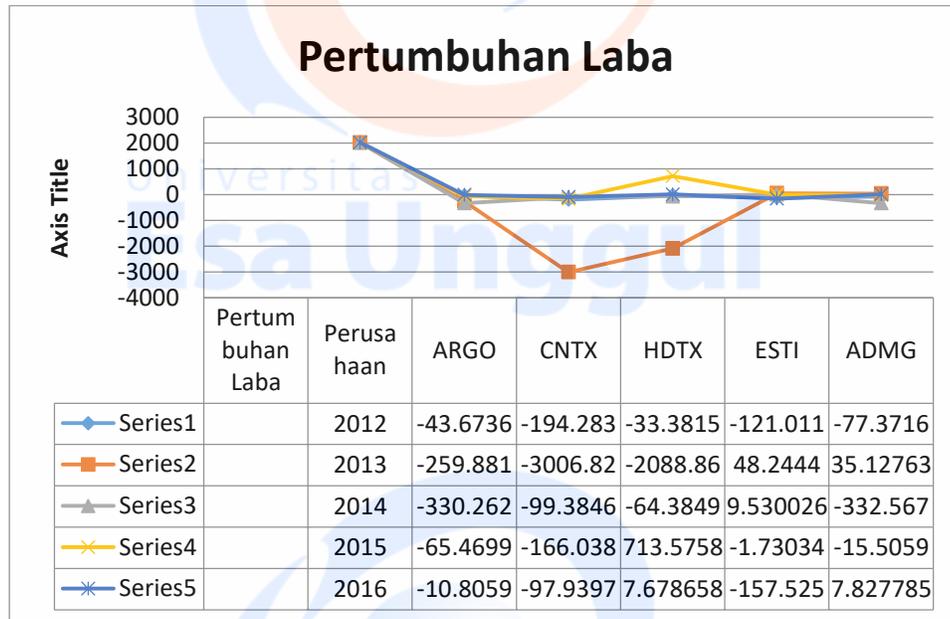
pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya (Subramanyam dan John: 2010). Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (*Takarini dan Ekawati, 2003*).

Salah satu Industri Tekstil PT Argo Pantes Tbk memutuskan menutup sementara salah satu pabriknya lantaran terus merugi selama lima tahun terakhir. Perseroan menuturkan pabrik mereka yang berlokasi di kawasan industri MM2010, Desa Gandamekar, Cibitung, Bekasi telah ditutup sejak 1 Desember 2012. Perseroan harus mengurangi Produksi dengan menutup pabrik tersebut, demi menghindari kerugian yang lebih besar.

Berdasarkan laporan keuangan kuartal III/2004, beban pokok penjualan ARGO tercatat sebesar Rp1,06 triliun, meningkat 9,24% dari setahun sebelumnya sekitar 54,2% total beban pokok penjualan berasal dari bahan baku setara dengan Rp 578,5 miliar. Jumlah ini lebih besar dibanding pendapatan yang diraih perseroan. Penjualan bersih tercatat senilai Rp990 miliar, naik 3,38% dari setahun sebelumnya yang sekitar Rp957,61 miliar.

Namun Pendapatan terkikis oleh besarnya beban sehingga ARGO mencetak rugi bersih Rp147,48 miliar, melonjak 72,38% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Perseroan juga masih memiliki utang Rp366,36 miliar kepada PT Bank Mutiara Tbk (BCIC), yang berupa fasilitas kredit modal kerja. Pabrik-pabrik ARGO berlokasi di Bekasi dan Tangerang. Sebanyak 67,1% hasil penjualannya berasal dari produk-produk yang diekspor, sedangkan sisanya dari Penjualan ke domestik. Perusahaan ini merupakan bagian dari ARGO Manunggal Group yang dikuasi The Ning King. Selain tekstil, kelompok usaha itu bergerak di properti, finansial, manufaktur, pakan ternak, dan konstruksi. (Bisnis.com)

Fakta yang terjadi adalah beberapa perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia yang mengalami penurunan laba terus-menerus, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Salah satu contoh kasus adalah Pan Asia Filament Inti Tbk. (PAFI) sebagai salah satu perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI sejak 17 Juni 1997 harus delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bulan Maret 2013. Hal ini bisa saja dipengaruhi berbagai faktor dalam perusahaan tetapi faktanya adalah Pan Asia Filament Inti Tbk. Mengalami penurunan laba (kerugian) selama beberapa tahun sebelum delisting dari Bursa Efek Indonesia. Berikut Daftar Perusahaan Tekstil & Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami pertumbuhan laba menurun. (Bisnis.com)



Grafik 1.1
Daftar Perusahaan Tekstil & Garmen yang mengalami Penurunan Laba

Berdasarkan pemahaman Grafik 1.1 tersebut, maka pada dasarnya pertumbuhan laba memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi perusahaan karena digunakan untuk memperhitungkan serta memperkirakan laba yang akan diterima oleh perusahaan dimasa sekarang sampai dimasa yang akan datang. Selain itu, juga pertumbuhan laba digunakan untuk memperlihatkan hasil kinerja para perusahaan tersebut pada tahun tersebut bila perusahaan memperoleh peningkatan laba, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan sebaliknya bila mengalami penurunan laba atau hal terburuknya memperoleh rugi, maka kinerja perusahaan harus ada yang diperbaiki dan ditingkatkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Bila suatu perusahaan memperoleh tingkatan pertumbuhan laba yang terus meningkat hal

tersebut dapat menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut sehingga keadaan keuangan perusahaan akan terus membaik dengan kata lain semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang akan diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Selain itu, juga hutang-hutang perusahaan juga dapat terlunasi karena perusahaan telah memperoleh laba secara maksimal. Serta bila dilihat dari sisi aset yang dimiliki perusahaan akan membaik dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan akan diperbarui sehingga kerja dan hasil produksi yang diperoleh perusahaan akan baik serta mempercepat kinerja para pekerja perusahaan sehingga waktu yang digunakan akan semakin singkat.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (*Jensen dan Meckling, 1976*). Manajemen sebagai agen diberikan kewenangan untuk dapat mengelola perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama prinsipal, yaitu pemilik.

Teori *going concern* adalah merupakan kelangsungan hidup entitas, dengan adanya *Going Concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuiditasi dalam jangka pendek.

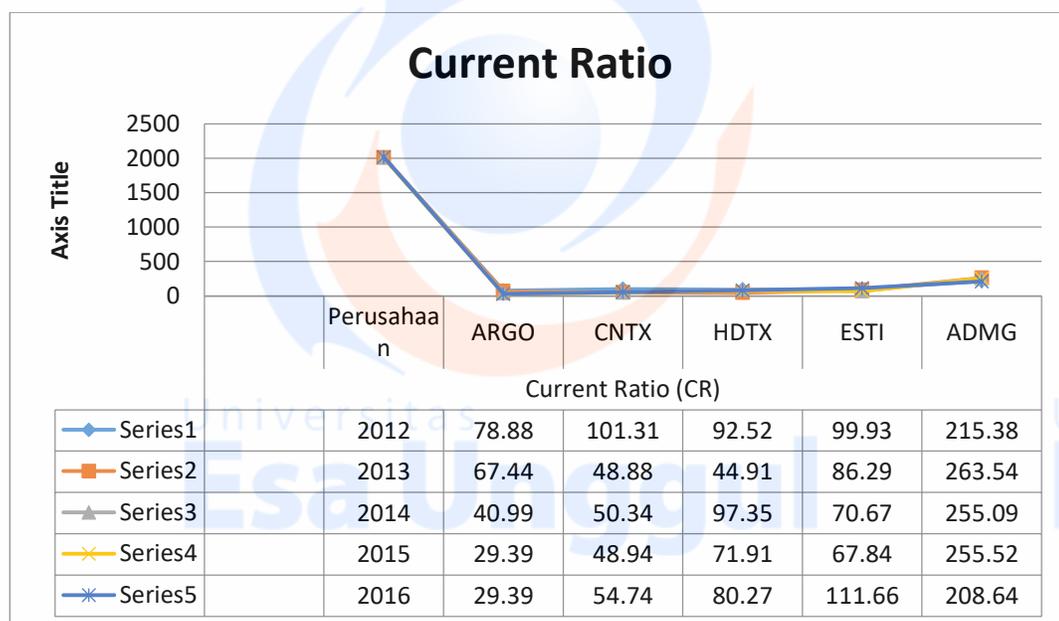
Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Kasmir,2009:127*). Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (*Fred Weston*). Rasio Likuiditas ini menggunakan *current ratio* . *Current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (*Kasmir,2009:297*).

Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Current ratio* merupakan indikator sesungguhnya dari likuiditas perusahaan, karena perhitungan tersebut mempertimbangkan hubungan reaktif antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk masing-masing perusahaan. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan disebut deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di *current ratio* semakin mudah perusahaan itu membayar utang, dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi pula.

Hasil penelitian dari *Meriewaty dan Setyani(2005)* menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian

tersebut berbeda dengan hasil penelitian *Sulfida(2010)* yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam perkembangan industri tekstil & garmen yang tercatat di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) selama tahun 2012-2016 terjadi ketidaksiharian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang grafik pertumbuhan rasio-rasio keuangan pada industri tekstil & garmen yang go public selama tahun 2011-2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1.2
Current Ratio Pada Industri Tekstil & Garmen Tahun 2011-2015

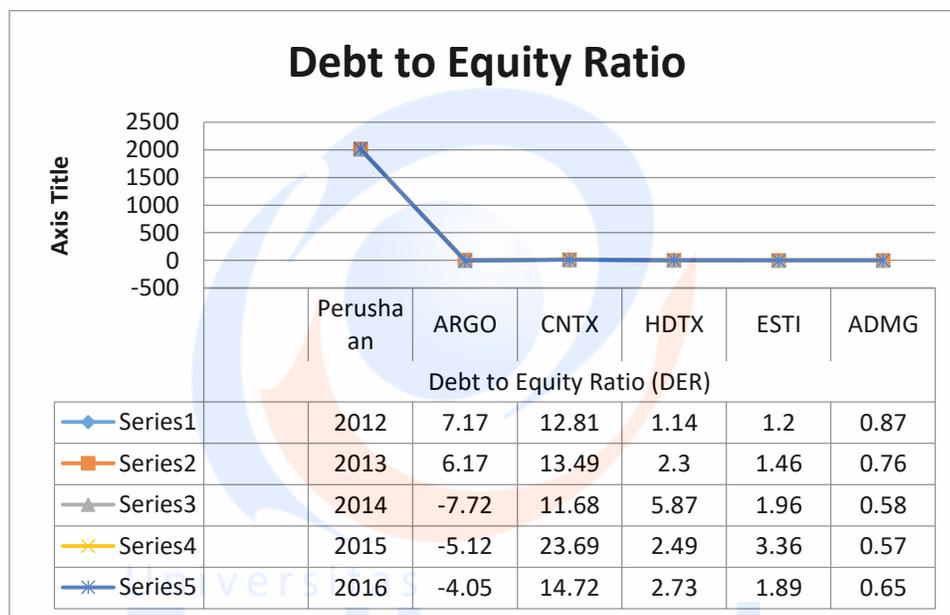
Dari grafik 1.2 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Current Ratio* pada Industri Tekstil dan Garmen mengalami Fluktuasi. Kita ketahui bahwa, jika suatu Industri Tekstil dan Garmen mengalami penurunan terhadap *Current Ratio* maka

Industri Tekstil dan garmen tersebut memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya sebaliknya, Jika Industri Tekstil dan Garmen mengalami Peningkatan terhadap *Current Ratio* maka Industri Tekstil dan Garmen tersebut memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayi dengan utang. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang(Kasmir,2009:151). Hutang adalah salah satu alat yang dipergunakan perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko,2011). Rasio yang digunakan dalam rasio Leverage adalah *Debt to Equity*. Rasio *Debt to Equity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir,2009:157).

Besarnya utang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami pertimbangan antara resiko dan laba yang didapat.Kewajiban bukan suatu yang buruk jika dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya.Jika kewajiban dimanfaatkan dengan efektif dan laba yang didapat cukup untuk membayar bunga secara periodik.Dengan *Debt to Equity* yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat.*Debt to Equity* yang tinggi berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba,berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan (Kuswandi,2005:90).

Dalam perkembangan industri tekstil & garmen yang tercatat di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) selama tahun 2012-2016 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang grafik pertumbuhan rasio-rasio keuangan pada industri tekstil & garmen yang go public selama tahun 2012-2016 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1.3

Pegerakan *Debt to Equity Ratio (DER)*

Daftar Perusahaan Tekstil & Garmen di Bursa Efek Indonesia

Dari grafik 1.3 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Debt to Equity Ratio (DER)* pada Industri Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya, artinya semakin tinggi rasio ini maka modal yang

dimiliki Industri tersebut berkurang namun hutang industri tersebut mengalami kenaikan, oleh karena itu Industri ini memiliki pertumbuhan laba yang menurun dikarenakan besarnya modal yang dimiliki industri ini tidak mampu menutupi hutangnya, sebaliknya jika rasio ini menurun berarti modal sendiri semakin banyak dibanding dengan hutangnya, artinya jika rasio ini menurun maka industri ini memiliki modal yang tinggi dibanding hutangnya, maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan dikarenakan modal yang dimiliki industri ini dapat mampu menutupi hutangnya.

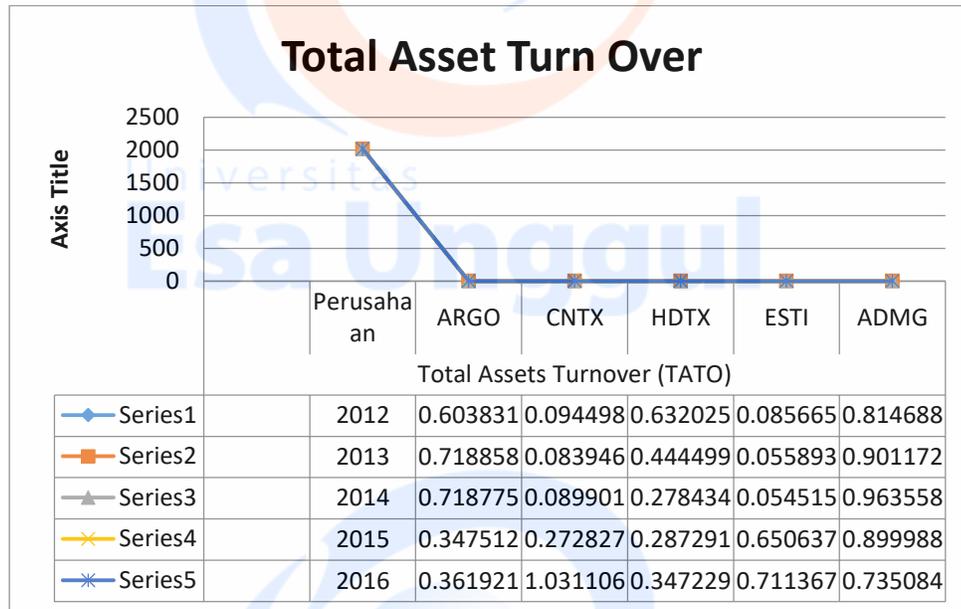
Selain itu juga terdapat Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2009:172). Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2009). Rasio Aktivitas ini menggunakan *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2009:185).

Semakin tinggi rasio *Total assets Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah aset yang sama dengan memperbesar volume penjualan apabila *Total Asets Turnover* ditingkatkan atau diperbesar. *Total Aset Turnover* ini penting bagi para kreditur dan

pemilik perusahaan , tetapi akan lebih penting lagi bagi para manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya pengguna seluruh aktiva didalam perusahaan (Syamsuddin 1985:56). Tingkat penjualan yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi pula (Hanafi dan Halim,1995:239).

Hasil penelitian dari *Haspari(2007)* menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian *Sulfida(2010)* yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam perkembangan industri tekstil & garmen yang tercatat di *Bursa Efek Indonesia* (BEI) selama tahun 2012-2016 terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada. Adapun data tentang grafik pertumbuhan rasio-rasio keuangan pada industri tekstil & garmen yang *go public* selama tahun 2012-2016 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1.4
Pegerakan *Total Aset Turn Over* (TATO)
Daftar Perusahaan Tekstil&Garmen di Bursa Efek Indonesia

Dari grafik 1.4 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Total Assets Turn Over* pada Industri Tekstil dan Garmen pada Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Sebelumnya telah dibahas bahwa Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. Oleh karena itu Jika terjadi kenaikan pada grafik *Total Assets Turn Over* maka Industri tersebut mampu melakukan penjualan yang tinggi sehingga menghasilkan laba yang tinggi juga laba tersebut akan digunakan Industri untuk mendapatkan aset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan laba. Sebaliknya, Jika terjadi penurunan pada grafik *Total Assets Turn Over* maka Industri tersebut tidak mampu melakukan penjualan yang tinggi

sehingga perolehan laba yang diterima Industri tersebut menurun. Oleh karena itu, Industri tersebut tidak dapat memiliki aset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan laba Industri tersebut.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Industri Tekstil dan Garmen. Alasan menjadikan Industri Tekstil dan Garmen dikarenakan Industri Tekstil dan Garmen saat ini sedang mengalami Penurunan pada pertumbuhan laba yang menyebabkan satu per satu Industri Tekstil dan Garmen mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat pertumbuhan laba yang tidak stabil tidak hanya itu, terjadi nya tingkat kelesuan persaingan Industri tekstil dan garmen lokal dengan Industri tekstil dan garmen luar. Hal ini yang membuat peneliti mengambil Industri Tekstil dan Garmen untuk di teliti.

Motivasi penelitian didasarkan pada: pertama, adanya Going Concern diterapkan agar terus beroperasi untuk jangka waktu komitmennya yang cukup untuk melaksanakan, kewajiban, tujuan. Kedua penelitian-penelitian terdahulu yang masih belum menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan banyak kasus yang dilakukan perusahaan tekstil dan garmen di indonesia sehingga pertumbuhan laba perusahaan tersebut lambat bahkan memperoleh penurunan laba, maka dari itu peneliti menyadari perlu adanya penelitian kembali tentang : ***“Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Industri Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyaknya perusahaan yang mengalami penurunan laba terus-menerus yang dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, jika perusahaan tersebut terus mengalami penurunan laba maka perusahaan akan di delisting dari Bursa Efek Indonesia seperti kasus PT. Argo Pantes Tbk, PT Century Textile Industri Tbk, Pania Asia Indo Resources dan PT Ever Shine Tex Tbk.
2. Ukuran perusahaan dapat dilihat melalui hutang yang dimiliki oleh perusahaan bila suatu perusahaan dapat melunasi hutangnya sebelum jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang mengalami keuntungan pada tahun tersebut. Namun bila perusahaan tidak dapat melunasi hutang-maka yang akan terjadi hutangnya
3. Para investor yang ingin berinvestasi dalam suatu perusahaan umumnya selalu melihat laporan keuangan tahunan perusahaan membuktikan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain.
4. Turunnya rata-rata tingkat penjualan yang berdampak pada PT. Argo Pantes, PT. Century Textile Industri Tbk, Pania Asia Indo Resources dan PT. Ever Shine Tex Tbk. mengalami fluktuatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan tersebut, maka penulis melakukan pembatasan masalah hanya pada permasalahan, yaitu:

- a. Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitiannya pada ukuran perusahaan yang di proksikan Dept tp Equity Rtio yang berpengaruh pada laba yang akan diterima oleh perusahaan dan Current Ratio sebagai alat ukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba yang diterima untuk melunasi hutang hutang perusahaan dan melengkapi asset perusahaan untuk mengembangkan usaha untuk menghasilkan prosuk yang baikn sehingga perusahaan akan memperoleh laba.
- b. Penelittian ini dimaksudkan untuk menguji pada industry tekstil dan garment yang telah go public dan terdaftar pada BEI.
- c. Industri yang akan diteliti adalah tekstil dan garment dengan hasil laporan keuangan 2012-2016.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover*, secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016?

2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2011-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba secara parsial pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* secara Simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba secara Parsial pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba secara Parsial pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba secara Parsial pada Industri Tekstil dan Garmen tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak – pihak yang membutuhkan sebagai berikut ini :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan tambahan bagi perusahaan untuk dapat mengetahui secara lebih pasti posisinya dalam pasar sejenis, dan dapat membandingkan dengan perusahaan pesaing. Dengan demikian perusahaan dapat mengupayakan sesuatu untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan serta operasi perusahaan yang selama ini telah dilaksanakan.

2. Bagi Investor

Memberikan gambaran kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi juga untuk mengetahui jaminan investasi, kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna sebagai tambahan pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

